

JOHN BEVERE

BESTSELLING AUTHOR

The
Awe
of
God

TAKJUB AKAN ALLAH

CARA MENAKJUBKAN

**DARI TAKUT AKAN ALLAH YANG SEHAT
DALAM MENGUBAH KEHIDUPAN ANDA**

Takjub akan Allah

Cara Menakjubkan
dari Takut yang Sehat Akan Allah
dalam Mengubah Kehidupan Anda

JOHN BEVERE

LIGHT
PUBLISHING
Menerangi dan Memberkati

Istriku yang luar biasa, sahabat terbaik,
dan cintaku yang berharga, Lisa Bevere.

“Wanita yang takut akan TUHAN sangat terpuji.”

AMSAL 31:30

Aku menulis buku ini pada
tahun keempat puluh pernikahan kami.
Setiap tahun bersamamu hanya menjadi lebih baik,
dan jika diberi kesempatan,
aku akan menikahimu lagi dalam sekejap.
Tidak ada kata yang bisa mengungkapkan
kegembiraan dan sukacita yang kau bawa
ke dalam hatiku.
Aku tidak akan menjadi pria seperti sekarang ini
jika bukan karena cinta dan dukunganmu.
kau bijaksana, seru, menyenangkan, kuat,
petualang, dan cantik.
Aku cinta padamu selamanya.

DAFTAR ISI

Bagaimana Mengikuti Perjalanan dalam Buku Ini	ix
Kata Pengantar	xiii

Minggu 1 | Allah yang Luar Biasa

1. Harta Allah	3
2. Ragam Rasa Takut	10
3. Apakah Itu Takut Kudus?	17
4. Hadirat Allah yang Nyata	24
5. Petang Tak Terlupakan	31
6. Memandang-Nya	38
7. Kemuliaan Allah	45

Minggu 2 | Menyatakan Apa Adanya Kita

8. Nilai Anda	53
9. Tubrukan Fatal	60
10. Allah Tidak Melihat	67
11. Takut dan Gentar	74
12. Kemunafikan yang Menular	81
13. Tiga Citra	88
14. Keputusan Kekal	95

Minggu 3 | Kekudusan yang Diinginkan

15. Takut Pada Manusia	103
16. Merasa Berhak	110
17. Meninggalkan Kejahatan	117
18. Berumur Panjang	124
19. Membersihkan Diri	131
20. Pengejaran Kita	138
21. Hasrat dan Kuasa	145

Minggu 4 | Respons Kita pada Firman Allah

22. Gentar Akan Firman Tuhan	153
23. Segera	160
24. Tidak Masuk Akal	167
25. Tanpa Manfaat yang Jelas	174
26. Penderitaan yang Baik	181
27. Sudah Selesai	188
28. Cara Membakar Hati Nurani	195

Minggu 5 | Keintiman dengan Allah

29. Tempat Dimulainya Keintiman	203
30. Yesus Yang Lain	210
31. Aku Tidak Mengenalmu	217
32. Rahasia Tuhan	224
33. Bagian Dalam	231
34. Berhadapan Muka	238
35. Kau Adalah Sahabat-Ku	245

Minggu 6 | Manfaat Harta Karun Itu

36. Menetapkan Janji-Nya	253
37. Takut yang Menghilangkan Takut	260
38. Warisan	267
39. Hal Terpenting	274
40. Hidup Sukses	282
41. Menyelesaikan dengan Baik	289
42. Menemukan Harta Karun	296

Lampiran A: Link Ke Video dan Bonus Lainnya 307

Lampiran B: Sekilas Tentang Kebesaran Allah 308

Catatan 316

Tentang Penulis 320

BAGAIMANA MENGIKUTI PERJALANAN DALAM BUKU INI

Pembaca Terkasih,

Ini bukan sembarang pesan; itu adalah pesan hidup yang, jika dipercaya dan dilakukan, akan mengubah Anda selamanya. Saya yakin akan hal ini karena kebenaran ini telah mengubah kehidupan saya dan kehidupan tak terhitung banyaknya orang lain. Setiap kali saya dimintai nasihat—entah itu tentang pernikahan, keluarga, atau pelayanan—hal yang langsung saya tuju adalah apa yang ada dalam buku ini.

Karena pentingnya pesan dalam buku ini, banyak waktu dan doa kontemplatif telah digunakan untuk menyajikannya. Mempertimbangkan pasang surut kehidupan kita sekarang ini—tuntutan jadwal kita dan kecepatan langkah gerak kita—saya merasa perlu mengadaptasi dan menyajikan kebenaran-kebenarannya dalam potongan-potongan kecil sehingga Anda dapat merenungkan potongan-potongan kecil ini secara mendalam.

Sekilas pandang awal, mungkin Anda mengira ini buku renungan, tetapi saya yakinkan Anda: ini bukan buku renungan. Mari saya jelaskan. Sebuah buku renungan sering memiliki topik yang berbeda untuk setiap hari yang tidak harus dibangun menjadi pesan yang ringkas dan sistematis. Meskipun buku ini mungkin terlihat seperti buku renungan, setiap harinya dibangun di atas bab hari sebelumnya untuk membentuk apa yang biasanya ditemukan dalam sebuah buku nonfiksi lengkap. Keuntungannya adalah Anda dapat memutuskan cara membacanya. Tentu itu dapat dibaca dalam satu atau dua hari, jika Anda lebih

suka demikian; namun, saya sangat menyarankan Anda membacanya dalam periode enam minggu (satu bab sehari) atau periode tiga minggu (satu bab pada pagi hari dan satu lagi pada malam hari).

Pada akhir setiap bab, Anda akan menemukan lima sarana untuk membantu memperdalam manfaat kontennya—kami akan menyebut bagian ini “Penerapan Pribadi,” dan ini berisi 5 Poin:

1. **Ayat:** Saya akan memasukkan suatu ayat dari Alkitab yang sangat penting untuk pesan hari itu, yang ditemukan dalam tubuh teks, atau yang tidak dicantumkan dalam konten utama bab itu tetapi menambah kekuatan pada apa yang disajikan. Saya sangat merekomendasikan untuk menghafal ayat-ayat ini.
2. **Poin:** Ini adalah pemikiran utama yang terkandung dalam bab itu, untuk menunjukkan inti pentingnya. Melihatnya lagi akan memperkuat efektivitasnya dan memberi Anda referensi cepat saat kembali dan meninjau bab itu.
3. **Renungan:** Ini sangat penting. Pemazmur mengatakan, “Aku hendak merenungkan titah-titah-Mu dan mengamati-jalan-jalan-Mu” (Mazmur 119:15). Kita merenungkan dengan memikirkan bagaimana Firman Tuhan itu diterapkan pada kita dalam keadaan kita saat ini. Dengan melakukan itu, dikatakan bahwa jalan-jalan kita akan sejahtera dan kita akan mencapai keberhasilan yang baik (lihat Yosua 1:8, Mazmur 1, dan 1 Timotius 4:15).
4. **Doa:** Juga akan ada doa yang mencerminkan pengajaran dari bab itu. Yang sangat penting adalah bahwa Allah mendengar suara kita dan kita mengizinkan Dia mengubah kita sesuai Firman-Nya.
5. **Pengakuan:** Dikatakan bahwa *mati* dan *hidup* ada dalam kuasa dari apa yang kita katakan (lihat Amsal 18:21). Dalam memperkatakan apa yang Dia nyatakan atas kita, roh, jiwa, dan tubuh kita menjadi selaras dengan kehendak-Nya bagi kita, ini merupakan cara yang sudah terbukti untuk mengalami hidup sepenuhnya.

Sekali lagi, saya mendorong Anda untuk meluangkan waktu membaca buku ini sehingga kebenaran dari Firman Tuhan menembus hati dan pikiran Anda. Menghabiskan beberapa minggu mendatang untuk merenungkan

kebenaran-kebenaran ini setiap hari akan membantunya mengendap dan mengakar dalam kehidupan Anda. Ini lebih dari sekadar informasi; itu adalah jalan untuk semakin dekat dengan Allah kita. Saya juga merekomendasikan agar Anda membaca bab-babnya dan mempelajari masing-masing dari 5 poin dalam “Penerapan Pribadi” dengan sebuah jurnal di samping Anda. Tuliskan pemikiran dan doa Anda ke dalam jurnal itu setiap hari sehingga ketika Anda membukanya kembali lagi nanti, Anda dapat melihat kembali apa yang Roh Kudus ungkapkan ke dalam pikiran Anda.

Beberapa rekomendasi lagi: Pertama, dengan telepon pintar atau jam tangan Anda, periksa berapa lama waktu yang Anda butuhkan untuk membaca satu bab, telusuri “Penerapan Pribadi,” dan jurnal. Jangan terburu-buru; itu bukan perlombaan. Alasan penggunaan pengatur waktu (*timer*) adalah agar setelah beberapa bab Anda dapat merencanakan dengan bijak bab-bab selanjutnya berdasarkan waktu rata-rata Anda.

Kedua, cobalah untuk mengembangkan suatu kebiasaan, dan jangan biarkan apa pun mengganggu waktu yang Anda tetapkan setiap hari. Doa dan harapan saya adalah agar apa yang telah Allah lakukan dalam diri saya selama empat puluh tahun terakhir ini akan dilakukan-Nya dengan Anda saat Anda membaca buku ini.

Ketiga, suatu pesan selalu membawa manfaat terbesar ketika saya mengajarkannya atau membahasnya bersama sekelompok teman. Pilih beberapa teman dekat dan selesaikan ini bersama-sama. Setelah Anda menyelesaikan bab ini sendiri—hanya Anda dan Roh Kudus—berkumpullah dengan teman-teman Anda untuk membagikan apa yang Tuhan tunjukkan kepada Anda. Lakukan ini secara teratur.

Jika Anda menginginkan format kelompok, kami juga telah mengembangkan pelajaran Alkitab *Awe of God* dengan kurikulum video dan panduan belajar yang dapat Anda lakukan bersama teman-teman Anda bersama setiap minggunya.¹ Ini menawarkan lebih banyak sarana untuk mendiskusikan Firman Tuhan. Alkitab berkata, “Beginilah berbicara satu sama lain orang-orang yang takut akan TUHAN: “TUHAN memperhatikan dan mendengarnya; sebuah kitab peringatan ditulis di hadapan-Nya bagi orang-orang yang takut akan TUHAN dan bagi orang-orang yang menghormati nama-Nya” (Maleakhi 3:16).

Terakhir, kami memiliki 42 video pendek yang menyoroti kebenaran-kebenaran inti dari setiap bab. Untuk mengaksesnya, buka Lampiran A dan pindai kode QR. Di sana Anda juga akan menemukan informasi tentang kurikulum video untuk kelompok belajar kecil dan konten bonus lainnya.

Saya berdoa agar Anda bertumbuh dalam keintiman dengan Tuhan saat Anda melakukan perjalanan dalam *Awe of God*. Penting untuk membaca pendahuluan daripada langsung melompat ke bab 1, karena itu membuka hati kita untuk apa yang akan kita diskusikan. Dan ketika Anda telah menyelesaikan buku ini, saya ingin mendengar dari Anda bagaimana dampak dari takut yang kudus akan Allah terhadap iman dan kehidupan Anda.

Salam kasih,

John Bevere

P.S. Sekadar mengingatkan untuk tidak melewatkan pendahuluan. Saya berdoa agar buku ini akan menyalakan api di dalam diri Anda untuk memupuk suatu kekaguman kudus dan terjun menyelam ke dalam pesan ini.

KATA PENGANTAR

Takut. Selama bertahun-tahun orang telah berusaha keras untuk memberantasnya. Banyak yang telah menelitinya, melawannya, dan berkampanye untuk melenyapkan pengaruhnya dari kehidupan kita. Bahkan kutipan terkenal dari Presiden Franklin D. Roosevelt menarik perhatian ke arah itu: “Satu-satunya hal yang harus kita takuti adalah ketakutan itu sendiri.” Suara-suara di semua platform meneriakan bahwa kita perlu menemukan cara untuk mengatasi rasa takut, dan kita dapat menemukan ratusan bahkan ribuan buku *self-help** yang dirancang untuk melakukan itu. Sejak akhir 1980-an orang di mana-mana mengenakan pakaian dengan kata-kata “No Fear” tercetak tebal di atasnya. Kita tampak kukuh dalam pencarian kita untuk menghilangkan semua ketakutan dari kehidupan kita.

Usaha pemberantasan ini tampaknya masuk akal, mulia, dan bijaksana; dan meskipun di banyak sisi memang demikian, sebenarnya *tidak semua takut itu buruk*. Jadi mengapa obsesi? Saya percaya itu berasal dari menyatukan semua rasa takut ke dalam satu kategori besar di bawah label “berbahaya.” Tetapi apakah asumsi ini akurat?

Pertama, penting untuk mengakui bahwa memang ada ketakutan yang *destruktif*, meskipun itu tampak masuk akal. Jika kita takut kehilangan semua uang dan harta milik kita, kemungkinan besar kita akan terobsesi dengan itu dan menjadi kikir serta penimbun, memuja uang dan aset kita melebihi segalanya. Jika kita takut kehilangan pasangan, kita akan melekat terlalu erat pada orang itu atau curiga dengan setiap perbuatannya. Yang mana itu pun, mengarah

* buku *self-help*—buku yang ditulis dengan tujuan mendidik pembacanya tentang cara menangani masalah pribadi.

pada kebencian dan akhirnya merusak hubungan itu. Jika kita sangat takut ketinggalan—FOMO**—mungkin saja membuat kita mengejar kesenangan dan pengalaman baru, tetapi itu akan mengorbankan komunitas yang sehat, hubungan yang nyata, dan kedamaian indah yang menyertai komitmen. Jika kita mengkhawatirkan keselamatan anak-anak kita, kemungkinan besar kita akan menghalangi pertumbuhan mereka dengan mencekik mereka atau dengan memupuk perilaku foya-foya. Sepertinya daftarnya tidak ada habisnya.

Di sisi lain, rasa takut yang *konstruktif* menghasilkan hikmat yang bermanfaat. Takut akan jatuh dari tebing setinggi lebih dari 600-meter memberi kita hikmat untuk tidak melangkah terlalu dekat ke tepian, di mana kita bisa tergelincir. Takut akan kekuatan beruang grizzly memberi kita hikmat untuk tidak mengancam anak-anak si induk beruang. Takut akan luka bakar tingkat tiga memberi kita hikmat untuk memakai sarung tangan pelindung di tangan kita saat mengeluarkan loyang dari oven panas.

Namun, rasa takut yang konstruktif, meskipun bermanfaat, juga dapat disimpangkan dan melemahkan kehidupan kita. Jika dibiarkan, takut jatuh dapat membuat kita tidak bisa naik pesawat terbang, sehingga membuat kita terus dengan perjalanan darat. Kengerian tak terkendali pada beruang grizzly itu dapat membuat kita kehilangan momen jalan-jalan yang menyenangkan di hutan, dan takut akan membuat diri kita terbakar sendiri dapat mencegah kita menyalakan oven dan menikmati makanan buatan sendiri di rumah.

Pertanyaan sebenarnya yang harus kita tanyakan adalah, *Apa yang paling kita takuti?* Ini penyelidikan yang jauh lebih baik daripada berfokus pada bagaimana melenyapkan rasa takut yang merusak atau mengelola rasa takut yang konstruktif. Ini pertanyaan bijak, dan jika dijawab dengan benar, itu menempatkan semua rasa takut lainnya ke dalam perspektif yang benar dan meningkatkan kehidupan kita—baik sekarang maupun selamanya. Itu menerangi jalan menuju kehidupan yang baik dan memuaskan. Alkitab banyak membicarakan tentang rasa takut, dan inilah fondasinya: Takut akan TUHAN adalah permulaan hikmat (Amsal 1:7), dan bukan sembarang hikmat, tetapi hikmat Allah. Itu bukan tempat yang buruk untuk memulai.

** FOMO—*fear of missing out*, alias takut 'ketinggalan' karena tidak mengikuti aktivitas tertentu

Jadi renungkanlah ini: Bagaimana jika rasa takut—yang diarahkan dengan benar—adalah suatu *kebajikan*? Bagaimana jika takut akan Allah adalah jalan paradoks menuju suatu hubungan otentik dengan-Nya? Dan bagaimana jika takut yang kudus inilah yang benar-benar membuka kita pada kepenuhan hidup yang telah dialami para pengikut Yesus selama berabad-abad? Bagaimana jika rasa takut ini menghilangkan semua rasa takut lainnya—takut untuk memulai bisnis Anda sendiri, takut akan apa yang akan dilakukan pemerintah Anda, takut akan apa yang akan terjadi pada anak-anak Anda, takut yang dirasakan penderita gangguan kecemasan, takut yang menyebabkan penyakit mental atau depresi (daftar yang bisa berlanjut tanpa akhir)?

Saat kita memulai perjalanan kita, izinkan saya memberikan empat pernyataan kebenaran:

1. Kita adalah manusia, dan kita akan takut.
2. Kekaguman dan takut akan Allah jauh lebih dalam, lebih indah, dan lebih intim daripada yang bisa dibayangkan banyak orang.
3. Takut akan Allah menelan semua rasa takut yang destruktif.
4. Takut akan Allah adalah awal dari segala sesuatu yang baik.

Beberapa orang akan mengingatkan kita dengan tepat bahwa Alkitab mengatakan kepada kita—sekitar 365 kali—agar “jangan takut,” dan ini membuat banyak orang Kristen menyimpulkan bahwa Allah tidak ingin kita takut. Tetapi ayat-ayat ini mengacu pada ketakutan yang *destruktif*. Selain itu, saya dapat menunjukkan hampir 200 ayat dalam Alkitab yang mendorong kita agar “takut akan Allah.” Dan inilah bagian yang disayangkan: dalam upaya kita untuk mencoba melenyapkan rasa takut apa pun dalam kehidupan kita (termasuk kebajikan dari takut akan Allah), iman kita dalam area ini tidak tereksplorasi, tidak teruji, dan tidak bermanfaat.

Takut akan Tuhan lebih mulia, lebih mengagumkan, dan bahkan mendatangkan sukacita lebih besar daripada yang bisa kita bayangkan. Saat kita melanjutkan, saya ingin menunjukkan kepada Anda bagaimana rasa takut yang diarahkan dengan benar—khususnya takut akan Allah yang mengatasi segalanya—membuka jalan menuju suatu kehidupan yang melampaui apa yang pernah Anda bayangkan. Dan hanya pada saat itulah kita dapat dengan berani

mengatasi apa pun yang mungkin dilontarkan kehidupan kepada kita. Seperti yang dikatakan Charles Spurgeon, “Takut akan Allah adalah kematian setiap takut lainnya; seperti seekor singa perkasa, yang mengejar semua ketakutan lainnya di hadapannya.”²

Harapan saya saat Anda membaca buku ini adalah bahwa Anda akan terjun dengan segenap hati ke dalam kebajikan ini, mengupas kulit-luar religius dari apa yang bukan bagiannya, dan mengungkap kebaikan dari bagaimana itu menegakkan kaki kita di tanah yang kokoh. Ya, jangan takut pada kejahatan—tetapi atasilah kesalahan pengertian yang ada tentang manfaat dari takut akan Tuhan, ini akan membuat hidup Anda berkembang menjadi sesuatu yang sangat indah.

Marilah kita awali dengan suatu penjelajahan tentang betapa menakjubkannya Allah kita.

Kita akan menyebutnya “Takjub akan Allah”!

ALLAH YANG LUAR BIASA

MINGGU 1

**Takut akan Tuhan
adalah harta-Nya,
permata pilihan,
diberikan hanya bagi ...
orang-orang yang
sangat dikasihi.**

JOHN BUNYAN

Minggu 1 Hari 1

1 | HARTA ALLAH

Bagaimana jika Anda diberi tahu tentang kebajikan tersembunyi yang pada dasarnya merupakan kunci dari seluruh kehidupan? Itu membuka tujuan dari keberadaan Anda dan menarik hadirat, perlindungan, dan pemeliharaan Pencipta Anda. Itu adalah akar dari semua karakter mulia, dasar dari semua kebahagiaan, dan memberikan penyesuaian yang diperlukan untuk semua keadaan tidak harmonis yang mungkin Anda hadapi. Memegang teguh kebajikan ini dapat memperpanjang hidup Anda, mendapatkan kesehatan yang baik, memastikan kesuksesan dan keselamatan, meniadakan kekurangan, dan menjamin warisan yang mulia.

Terdengar terlalu muluk untuk menjadi kenyataan? Anda mungkin bertanya-tanya, *Apakah buku ini saya pegang ini fiksi?* Saya yakinkan Anda, ini bukan buku fiksi—apa yang saya katakan adalah kebenaran.

Jika dihadapkan dengan kenyataan ini, sebagian besar mungkin mencibir dan menjawab, “Tidak ada kebajikan seperti itu!” Namun setiap janji di atas tidak diragukan lagi ditulis oleh salah satu orang paling bijak yang pernah hidup, dan terlebih lagi, dia menulis kata-kata ini di bawah ilham Pencipta kita—dan kata-kata-Nya sempurna!

Namun, sebelum Salomo meninggalkan kehidupan ini, dia jatuh dari kebahagiaan yang dia tulis karena hatinya meninggalkan Sumber hikmatnya dan akibatnya dia menyimpang dari jalan hidup yang baik.

Izinkan saya untuk memberikan penjelasan singkat tentang kisahnya. Sebagai seorang anak, Salomo dididik dan menerima kebajikan ini. Ia tumbuh kuat dalam karakter mulia dan mengembangkan wawasan yang tajam. Dia unggul dengan cepat dalam kepemimpinan dan akhirnya menjadi penguasa jutaan rakyat. Setelah permintaannya kepada Tuhan, dia memiliki hikmat yang luar biasa; pada kenyataannya, sangat sedikit yang sulit untuk dipahaminya. Dia menulis ribuan ucapan bijak dan menggubah ratusan lagu: “

Dia dapat berbicara dengan otoritas tentang segala jenis tumbuhan, dari pohon cedar besar Lebanon hingga hisop kecil yang tumbuh dari retakan di dinding. Dia juga bisa berbicara tentang binatang, burung, makhluk-makhluk kecil, dan ikan-ikan” (1 Raja-raja 4:33, NLT).

Orang bijak ini mencapai tingkat kesuksesan, kekayaan, dan ketenaran yang tak tertandingi sebelumnya dan belum pernah dialami sejak saat itu. Banyak raja, ratu, duta besar, dan pemimpin tingkat tinggi akan melakukan perjalanan jauh untuk datang ke hadapannya, mendengar wawasannya, menyaksikan keunggulan dan kekompakan timnya, dan merasakan dampak inovasi yang menghasilkan oleh kekuatan dan kekayaan besar bangsanya. Dia sangat mengesankan sehingga seorang ratu tidak mempercayai laporan yang didengarnya sebelum dia berkunjung. Namun, setelah sang ratu menghabiskan waktu bersamanya, ia berseru, “Sungguh setengahnyapun belum diberitahukan kepadaku; dalam hal hikmat dan kemakmuran, engkau melebihi kabar yang kudengar. Berbahagialah para isterimu, berbahagialah para pegawaimu ini yang selalu melayani engkau dan menyaksikan hikmatmu!” (1 Raja-raja 10:7-8).

Dari apa yang kita baca, orang-orang yang dipimpinya bahagia dan efektif dalam usaha mereka. Kemiskinan tidak ada; setiap keluarga di kerajaannya memiliki rumah dan kebun sendiri. Sejarah melaporkan orang-orang “sangat puas, dengan banyak makan dan minum” (1 Raja-raja 4:20, NLT). Mereka hidup dengan damai dan aman.

Namun, seiring berjalannya waktu, pemimpin terkenal ini akhirnya menjauh dari apa yang memicu pencapaiannya. Dia menjadi bijak dalam

pandangannya sendiri dan menganggap tidak perlu lagi mengindahkan hikmat dari kebajikan ini. Dia tersesat dan akhirnya menjadi orang sinis yang getir. Dia bukan satu-satunya yang menderita karena salah penilaian—jadi, demikian pula orang-orang yang dipimpinnya.

Baginya, hidup menjadi tidak berarti. Dia menulis pernyataan yang meremehkan seperti, “Semuanya membosankan, benar-benar membosankan—tidak ada yang bisa menemukan makna apa pun di dalamnya,”³ dan “Sejarah hanya berulang dengan sendirinya karena tidak ada yang baru di bawah matahari.”⁴ Lebih dramatis lagi, dia menyatakan, “Hari kematianmu lebih baik daripada hari kelahiranmu,”⁵ dan “Apa yang salah tidak bisa diperbaiki. Apa yang hilang tidak dapat diperoleh kembali.”⁶ Nyatanya, dia menulis seluruh kitab yang menggambarkan ruang lingkup eksistensi kehidupan yang sia-sia; baginya, semua adalah kesia-siaan. Orang yang satu ini, dalam waktu yang relatif singkat, jatuh dari puncak-puncak kesuksesan tertinggi ke relung-relung terdalam dari pesimisme yang mencolok. Banyak psikolog sekarang ini akan mendiagnosis dia menderita kasus manik depresif (gangguan bipolar) yang parah. Bagaimana mungkin orang bisa mengalami hal ekstrem seperti itu?

Kabar baiknya: Kisahnya tidak berakhir di kedalaman- kedalaman keputusan. Akhirnya dia kembali pada kebajikan paling penting dalam kehidupan. Kita tidak tahu berapa bulan atau bahkan berapa tahun yang ia habiskan untuk menulis kitabnya yang suram, tetapi pasal terakhirnya memberikan gambaran sekilas tentang pemulihannya. Dalam suatu bentuk pengungkapan, dia memulai dengan menulis tujuh⁷ kali, “Ingatlah Penciptamu,” dengan kata-kata terakhirnya sebagai berikut:

Semuanya telah didengar; akhir kata dari semua hal itu adalah: *Takutlah akan Allah dan taati perintah-perintah-Nya*, karena ini adalah keutuhan manusia [tujuan semula dan seutuhnya dari penciptaannya, objek pemeliharaan Allah, akar karakter, dasar dari semua kebahagiaan, penyesuaian terhadap semua ketidakharmonisan keadaan dan kondisi di bawah matahari] *dan* [kewajiban] seutuhnya untuk setiap orang.

(PENQKHOTBAH 12:13 AMPC)

Kebajikan berharga tidak lain adalah *takut akan Allah*. Sang penulis, Raja Salomo, menyatakannya sebagai prasyarat untuk kehidupan yang berkelimpahan dan memuaskan. Kita membaca dalam Alkitab, “Siapakah orang yang takut akan TUHAN? Kepadanya TUHAN menunjukkan *jalan* yang harus dipilihnya” (Mazmur 25:12). Sayangnya, jalan ini tidak lazim, karena orang banyak yang percaya,—termasuk Raja Salomo dalam saat-saat kelamnya—bahwa hikmat mereka sendirilah yang membawa mereka pada kesuksesan dan kebahagiaan. Takut yang kudus ini membuat kita tetap terkoneksi pada hikmat sang Pencipta kita—satu-satunya Pribadi yang mengetahui apa yang meningkatkan kita dan apa yang merusak kita.

Pentingnya takut yang kudus ini begitu jauh mengalahkan semua kebajikan lain sehingga Alkitab mengidentifikasinya sebagai *kesenangan* Yesus (Yesaya 11: 3 NKJV), dan sama luar biasanya, “Takut akan Tuhan adalah harta-Nya [Allah]” (Yesaya 33: 6 NKJV). Mari kita luangkan waktu untuk merenungkan ini sejenak: ini adalah *kesenangan* dan *harta* Allah Yang Maha Kuasa. Menakjubkan! Kita akan segera menggali realitas menakjubkan ini lebih dalam lagi, tetapi mari kita kembali dulu pada Raja Salomo.

Mengapa saya membuka pesan ini dengan kesuksesan, kegagalan, dan akhirnya pemulihan Raja Salomo? Dalam beberapa tahun pertama pelayanan saya, seorang pemimpin yang bijak membuat suatu pernyataan yang menarik perhatian yang tetap melekat pada saya selama beberapa dekade. Dia mengatakan, “Saya telah menjadikan ini suatu prinsip umum: Menahan diri untuk tidak mempromosikan siapa pun ke tempat otoritas yang rekornya sempurna.”

Ketika ditanya alasannya, dia menjawab, “Lebih dari hal lainnya, saya belajar lebih banyak tentang karakter seseorang melalui respons mereka terhadap kegagalan. Apakah mereka memiliki tanggung jawab, bertobat, dan bertumbuh dari pengalaman itu? Atau apakah mereka membenarkan perilaku mereka dan melimpahkan kesalahan? Itu menunjukkan apakah dia layak menerima tanggung jawab.” Apa yang saya pelajari dari itu adalah: *itu menunjukkan bahwa hikmat adalah apa yang dia hargai melebihi segalanya*.

Salomo tidak sepenuhnya menyadari pentingnya takut yang kudus, meskipun dia mengajarkannya di bawah ilham Roh Kudus! Oleh karena itu, dia masih bisa menjauh dari itu. Sebelum kejatuhannya, takut yang kudus

bukanlah *harta* atau *kesenangannya*; itu bukan fondasi yang tak tergoyahkan untuk motif-motif dan tindakan-tindakannya. Dalam keterpurukan, mengalami kebodohan, dan akhirnya pemulihan, dia semakin memahami besarnya kuasa dari takut akan Allah itu.

Dalam pengertian serupa, rasul Paulus menulis:

Tetapi aku melatih tubuhku ... dan menaklukkannya, karena *takut* bahwa setelahewartakan Injil kepada orang-orang lain dan hal-hal yang berkaitan dengan itu, aku sendiri menjadi tidak layak [tidak tahan uji, tidak diterima dan ditolak sebagai orang palsu].

(1 KORINTUS 9:27 AMPC)

Paulus mengerti pentingnya menghargai hikmat yang dipercayakan kepadanya oleh Roh Allah dan tidak melakukan kesalahan tragis yang sama seperti Raja Salomo. Kebenaran-kebenaran tersembunyi dari perjanjian Allah diungkapkan kepadanya, yang akan membebaskan banyak orang, tetapi jika dia tidak melihat *takut* kudus sebagai hal yang tak ternilai dan memegangnya dengan teguh, dia juga akan menjadi orang sinis yang tanpa harapan—tidak layak, tidak diterima, dan ditolak sebagai orang palsu.

Berpegang pada ‘takut akan Allah’ (takut kudus) sebagai harta kita yang paling berharga memberdayakan kita untuk tetap tunduk pada kebenaran, dan dengan melakukan itu, itu menjaga kita di jalan kehidupan, yang mendatangkan pahala luar biasa.

Dalam suatu masa ketika kebanyakan orang menganggap rasa takut itu merugikan atau merusak, menyatakan bahwa *takut akan Tuhan* adalah kebajikan yang bermanfaat dan berharga tampaknya kontra-intuitif. Namun, berdasarkan otoritas Alkitab, saya yakinkan Anda bahwa ketika kita berpegang pada ‘takut akan Allah’ ini, kita akan diberdayakan untuk tetap berada di jalan kehidupan. Di sini kita akan mengalami keintiman sejati dengan Allah dan manfaat-manfaat yang mengubah kehidupan—salah satu yang terbesar adalah diubah untuk menjadi serupa dengan Yesus Kristus. Jadi mari kita memulai perjalanan kita untuk menemukan keajaiban Allah.

Penerapan Pribadi

Ayat: Dan akan ada stabilitas dalam zamanmu, suatu kelimpahan keselamatan, hikmat, dan pengetahuan; takut dan penyembahan yang penuh hormat kepada Tuhan adalah hartamu dan harta-Nya. (Yesaya 33:6 AMPC)

Pemikiran: Takut yang kudus adalah harta Allah; itu seharusnya menjadi harta kita.

Renungan: Secara praktis, seperti apakah menghargai takut kudus itu? Bagaimana pendekatan saya untuk itu? Bagaimana seharusnya saya menerapkannya? Bagaimana cara agar saya tidak kehilangan itu?

Doa: Bapa surgawi yang terkasih, dalam perjalanan untuk menemukan takut akan Allah ini, tolong saya untuk mulai mengetahuinya, hidup dengan itu, dan bersuka di dalamnya. Kiranya itu menjadi harta saya, seperti itu juga harta-Mu. Kiranya itu memberi saya hikmat dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang memuaskan dan sukses, kehidupan yang menyenangkan dalam pandangan-Mu. Selain itu, kiranya orang-orang yang saya sayangi tercerahkan, dan kiranya semua yang berinteraksi dengan saya menyadari nilainya. Saya meminta ini dalam nama Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat saya, amin.

Pengakuan: Saya memilih untuk menghargai takut kudus ini sebagai harta paling berharga dalam kehidupan, dan dengan melakukan itu saya akan dikuatkan untuk tetap berada di jalan hidup yang baik.